

AKTUALISASI KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyūb)

Actualization Of The Patient's Concept In Qur'anic's Perspective
(Study of the Prophet Ayyūb's Stories)

Ulfa Muaziroh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
Ulfamuaziroh21@gmail.com

Zukhrifa 'Amilatun Sholiha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
zukhrifaamilatunsholiha@gmail.com

Abstract

Patience is a half of iman, a secret happiness of human being, a source for strenght on trials, provision of a muslim when disaster happen, and fitnah which always continued and a weapon of sufiagaints his lust, to provide him consistent doing syariatallah, and keep him from a bad ravine. Patience itself turns into three kinds. First, be patient in obedience to God. Second, patience from disobedience. Third, patience and trials. All of that (obedience, disobedience, and temptation) is a sin of life. By the difference in patience is faith because every branch of the faith is patient nature. The thing that is not isolated from the nature of patience is taslim (surrender) and pleasure to the destiny (qadha) which has been set by Allah. He gives something diferrent than the other to people who patient. People who patient given blessing, grace, and directions. People who have iman can be patient when trials and obstacle happen. So that, he deserve get reward from his god. Behind every disaster. Theres always a great gift that allah has prepared for you.

Keywords: *Patient, interpretation, Qur'an*

Abstrak

Sabar adalah separuh dari iman, rahasia kebahagiaan manusia, sumber kekuatan dikala tertimpa cobaan, bekal seorang mukmin saat terjadi beragam bencana, dan finah yang berkelanjutan, dan senjata seorang sufi melawan hawa nafsunya,

membawanya untuk konsisten dalam menjalankan syariat Allah, dan menjaganya dari keterjerumusan kedalam jurang kebinasaan dan kesesatan. Kesabaran itu sendiri dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dari kemaksiatan. *Ketiga*, sabar ketika mendapat cobaan. Semua itu (ketaatan, kemaksiatan, dan cobaan) merupakan gambaran sebuah kehidupan. Oleh karenanya sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar. Hal yang tidak terpisahkan dari sifat sabar adalah taslim (berserah diri) dan ridho kepada takdir (qadha) yang telah ditetapkan oleh Allah. Dia memberikan kepada orang-orang yang sabar berbeda dari yang lain, orang yang sabar diberikan keberkahan, rahmat, dan petunjuk. Orang yang beriman akan bersabar dalam menghadapi berbagai musibah dan ujian yang terjadi. Sehingga, ia berhak mendapatkan pahala dari Tuhanya. Dibalik setiap musibah, pasti ada karunia agung yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk anda.

Kata Kunci: *Sabar, Tafsir, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisikan Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw Alquran sebagai kitab suci mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama Alquran diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, Alquran memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan, dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkap dalam Alquran adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.

Setiap muslim tentu menyadari bahwa Alquran adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Alquran bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Allah berfirman "*Bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb mu*". Para ulama telah mendefinisikan sabar dengan banyak definisi. Diantaranya yang terpenting adalah definisi yang dikemukakan oleh Dzunnun al-Mishri. Menurutnya, sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa ujian dan menampakkan kekayaan di kala ditimpa kekafiran dalam kehidupan.¹

Sedangkan menurut al-Jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan. Dari definisi al-Jurjani ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada selain Allah tidak bertentangan dengan konsep sabar. Seorang sufi melihat seorang laki-laki yang mengeluhkan kemiskinan dan kebutuhannya kepada orang lain. Maka sang sufi mengatakan, "*Bagaimana engkau ini? Apakah*

¹Muhammad ibn Allan ash-Shiddiqi, Riyadh Ash-Sh.ihin, vol. I, h. 194.

mengeluhkan Tuhan Yang Mengasihimu kepada orang yang tidak mengasihimu?’ lalu beliau melantunkan syair berikut,

*Apabila engkau ditimpa suatu musibah, maka bersabarlah
Seperti kesabaran Yang Mahamulia.
Sebab sebab Dia lebih mengetahui tentang dirimu.
Apakah engkau berkeluh kesah kepada manusia
Maka engkau telah mengeluhkan Yang Maha Pengasih kepada orang yang tidak mengasihi*

Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan antara nikmat dan cobaan. Setiap orang tidak dapat terlepas dari nikmat dan cobaan itu dalam menjalankan kehidupan di dunia. Begitu pula interpretasi syukur dalam perbuatan menuntut adalah kesabaran. Kesabaran itu sendiri dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dari kemaksiatan. *Ketiga*, sabar ketika mendapat cobaan. Semua itu (ketaatan, kemaksiatan, dan cobaan) merupakan gambaran sebuah kehidupan. Oleh karenanya sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar.

Lawan dari sifat sabar keluh kesah (jaza') yang merupakan perbuatan tercela, atau kufur yang akan membawa kepada kehancuran. Tidak ada pilihan bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan ini kecuali harus bersabar. Oleh karena itu, hal yang tidak terpisahkan dari sifat sabar adalah taslim (berserah diri) dan ridho kepada takdir (qadha) yang telah ditetapkan oleh Allah.

Al-Ghazali telah menjeaskan macam-macam ini secara panjang lebar. Berikut ini intisari dari perkataan-perkataan beliau.² Allah mensifati orang-orang yang sabar dengan berbagai sifat dan menyebutkan keutamaan sabar dalam Alquran lebih dari sembilan puluh tempat. Ditambah lagi kemuliaan-kemuliaan atau derajat yang tinggi yang diperoleh karena sifat sabar itu.

Orang yang sabar yang pantas menjadi pemimpin suatu kaum, kesabaran mendatangkan pertolongan dari Allah dan ganjaran pahala bagi orang sabar sangat besar, orang yang sabar mendapatkan pahala dua kali lipat.

Dalam setiap ibadah Allah tentukan kadar pahalanya kecuali orang yang sabar. Oleh karena itu, puasa merupakan ibadah yang pahalanya merupakan rahsia Allah dan menunjukkan pahala yang diperoleh sangat besar. Hal itu dikarenakan puasa adalah separuh dari kesabaran.

Kebesaran Allah beserta orang-orang yang sabar merupakan pahala yang tidak dapat dihitung. Kesabaran akan membawa kemenangan. Allah memberikan kepada orang-orang yang sabar berbeda dari yang lain, orang yang sabar diberikan keberkahan, rahmat, dan petunjuk.³

Sabar adalah separuh dari iman, rahsia kebahagiaan manusia, sumber kekuatan dikala tertimpa cobaan, bekal seorang mukmin saat terjadi beragam bencana, dan finah

²Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 386.

³Sa'id Hawa, *Tazkitun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 386-387.

yang berkelanjutan, dan senjata seorang sufi melawan hawa nafsunya, membawanya untuk konsisten dalam menjalankan syariat Allah, dan menjaganya dari keterjerumusan kedalam jurang kebinasaan dan kesesatan.

Dijelaskan pula dalam salah satu hadis yang menerangkan tentang fungsi dan keutamaan sabar diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri: Nabi SAW bersabda,

ما أعطى احد من عطاء خير واوسع من الصبر

Artinya: “Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar” (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud, dan Tirmidzi)⁴

Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik).⁵

الْفَاقَاتُ بَسْطُ الْمَوَاقِبِ

“Kesulitan adalah hamparan karunia”

Seperti halnya jika anda sedang tertimpa oleh berbagai musibah yang membuat anda semakin dekat kepada Allah SWT dan semakin ikhlas beribadah kepadan-Nya, maka ketahuilah bahwa itu adalah karunia besar yang anda dapatkan dari-Nya. Bersyukurlah dan jangan habiskan waktu anda dengan besedih. Ingatlah, anda adalah seorang mukmin dan tahukah anda, bagaimana sifat seorang mukmin itu dalam menghadapi kesulitan?

Orang yang beriman akan bersabar dalam menghadapi berbagai musibah dan ujian yang terjadi. Sehingga, ia berhak mendapatkan pahala dari Tuhanya. Dibalik setiap musibah, pasti ada karunia agung yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk anda.⁶

Di masa yang seperti ini, dimana jaman penuh dengan tekanan dan pengharapan insan setiap diri pribadi maing-maing manusia, kehidupan yang kita jalani saat ini tidaklah selalu berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bisa jadi, segala sesuatu yang telah kita rencanakan terlebih dahulu pun tidak selalu berjalan semestinya seperti rencana yang telah kita susun sedemikian rupa. Pasti tetap akan ada halangan serta rintangan yang akan kita hadapi. Oleh karena itu sikap sabar itu penting untuk kita tanamkan di dalam diri kita masing-masing. Seseorang bisa menjadi sabar jika dia memahami apa yang sedang terjadi dalam situasi tertentu.

⁴Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 229.

⁵ Alquran Terjemahan Departemen Republik Indonesia. Bandung: Cordoba

⁶D.A. Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2013), h. 337.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi dari publikasi ilmiah, penelitian terlebih dahulu ataupun sumber tertulis lain yang mendukung terhadap pembahasan dalam penulisan ini. Sumber informasi utama dalam penulisan ini diperoleh melalui analisa publikasi hasil penelitian sebelumnya dan dokumen lain yang terkait dengan tujuan penulisan maupun hasil kesimpulan dari apa yang penulis sendiri telah alami. Dalam penulisan ini, proses analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif. Analisa dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berkaitan dengan topik pembahasan penulisan ini.

Pengertian Sabar Menurut Islam

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara: *Pertama*, sabar dalam menaati Allah, *Kedua*, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, dan *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.⁷ Menurut Yunahar Ilyas sabar berarti menahan segala sesuatu dari apa-apa yang dibenci Allah atau tabah dalam menerima segala keputusannya dan berserah diri kepada-Nya.⁸

Segala sesuatu yang dibenci Allah adalah berupa larangan-larangannya, dan hal itu tidak selamanya tidak disukai manusia, bahkan pada umumnya disukai manusia, seperti tindakan bergunjing (gibah), zina, hasad dan sebagainya. Segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah tersebut pada umumnya, malah berupa kecenderungan insting manusia yang banyak disukai. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menahan (bersabar) terhadap kecenderungan-kecenderungan tersebut. Definisi sabar menurut Syekh Muhammad Salih al Munajid adalah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah.⁹

Dari definisi sabar di atas, sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang dalam menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan manusia untuk menaati perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini sama seperti cakupan sabar sebagaimana menurut Ibnul Qayyim, dan para pakar fiqh lainnya.

Sabar dalam tradisi tasawuf adalah salah satu diantara maqom yang mesti ditempuh oleh para sufi. Maqom adalah tingkatan dimana seseorang telah dianugerahi oleh Allah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi, dimana seseorang tersebut harus berusaha menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-

⁷ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.) h.3.

⁸ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2000) . Cet. I, h. 134.

⁹ (Syekh Muhammad Al Sh.ih al Munajid, *Jagalah Hati : Raih Ketenangan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 220.

larangan-Nya, dan menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya.¹⁰

Pengertian dari sabar di atas tidak harus diartikan dengan aktivitas pasif atau ketabahan semata. Dari pengertian di atas, sabar diartikan sebagai usaha aktif, tidak hanya aktif dalam menghindari dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Allah, melainkan juga aktif dalam menaati perintahnya dan aktif dalam mengendalikan perasaan atau keliaran hawa nafsunya.¹¹

Sabar dalam Q.S. Hud [11]: 9-11

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُوفُ ۖ كَافُورٌ ﴿٩﴾ وَلَيْنَ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَةٍ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۖ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang bencana itu dariku.” Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik).¹²

Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Penafsiran ayat ini ditafsirkan dari buku tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk orang kafir itu sungguh mendarah daging kambing dalam diri mereka sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab- sebab yang melatarbelakangi datang nya nikmat atau cobaan.¹³

Ayat ini memberitahukan bahwa kegembiraan dan kebanggaan itu telah melampaui batas sehingga lahir ucapannya telah pergi bencana-bencana itu dariku. Yakni dia bergembira dan berbangga secara tidak wajar sepanjang nikmat itu dia rasakan. Seandainya dia memandang bahwa tidak ada jaminan bagi langgengnya nikmat itu dan bahwa keberadaan nya bukan dalam genggamannya tapi dalam

¹⁰ Abu Baiquni & Arni Fauziana, *Kamus Istilah Islam* (Surabaya: Arkola), h. 128.

¹¹ Ahmad HadiYasin, *DahsyatnyaSabar*. (Jakarta :Qultum Media, 2002), h. 3.

¹² Al-Quran TerjemahanDepartemenRepublik Indonesia. Bandung: Cordoba

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 361.

genggaman ilahi, serta seandainya dia sadar bahwa bencana masih dapat datang dalam berbagai bentuk, niscaya dia tidak akan melampaui batas dalam kegembiraan tidak juga akan berbangga-bangga dengan aneka nikmat itu. Tetapi pasti dia menyadari wujud Allah SWT Yang dapat mengalihkan keadaan ke keadaan yang lain, dari positif menuju negatif, atau sebaliknya.¹⁴

Penafsiran Tafsir An-Nur

Sabar dalam Q.S. Al-Anbiya' [21] : 83,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayyūb, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

Ayyūb a.s memiliki banyak binatang tunggangan, binatang ternak, kebun, anak, dan tempat tinggal. Namun pada akhirnya seluruh kekayaannya hilang. Sekujur tubuh Ayyūb pun tertimpa penyakit kecuali lidahnya. Kedua organ tubuh inilah yang digunakan untuk berzikir kepada Allah swt. Nabi saw. bersabda,¹⁵

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمَلُ
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ

Artinya: “Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang yang selanjutnya. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”

Nabi Ayyūb a.s. sangat bersabar. Yazid bin Maisarah berkata, “Tatkala Allah menguji Ayyūb a.s. dengan kehilangan istri, harta kekayan, dan anak, serta tidak ada satupun yang tersisa lagi, ia justru lebih bagus dzikirnya. Ayyūb berkata, “Wahai Tuhan segala Tuhan yang telah berbuat ihsan kepadaku, aku memuji-Mu. Engkau telah memberiku harta dan anak. Tidak ada satu pun dari hatiku melainkan tersakiti oleh keduanya. Lalu engkau mengambil keduanya. Lalu engkau mengambil semuanya itu dariku, maka aku dapat mencurahkan kalbu sehingga tidak ada satu perkara pun yang menghalangi antara aku dan engkau. Andaikan musuhku iblis mengetahui apa yang telah engkau lakukan terhadapku, niscaya dia hasud kepadaku.”¹⁶

¹⁴*Ibid.*, h. 563.

¹⁵Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), h. 317.

¹⁶*Ibid.*, h. 318.

Penafsiran Ibnu Katsir

Allah ta'ala mengisahkan Ayyūb dan cobaan yang menimpa anak, dan tubuhnya. Ayyūb a.s. memiliki banyak binatang, tunggangan, binatang ternak kebun, anak, dan tempat tinggal. Namun, pada akhirnya seluruh kekayaannya habis. Sekujur tubuh Ayyūb pun tertimpa penyakit lepra. Kedua organ tubuh inilah yang digunakan untuk berdirinya kepada Allah ta'ala. Nabi SAW bersabda, *“Manusia yang berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang soleh, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang selanjutnya”*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Ummair, dia berkata, Ayyūb mempunyai dua orang saudara. Pada suatu hari keduanya menengok, namun mereka tidak dapat mendekati Ayyūb karena demikian baunya keduanya kemudian berdiri manjauh darinya. Salah seorang saudaranya berkata, andaikan Allah mengetahui andaikan Ayyūb memiliki kebaikan niscaya Allah akan mengujinya dengan penyakit ini. Maka Ayyūb pun sangat terpukul lantaran ucapannya tersebut. Lalu Ayyūb berkata, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan aku mengetahui ada orang yang kelaparan, maka benarkanlah pernyataanku” kemudian ucapannya itu dibenarkan oleh suara dari langit, sementara kedua saudaranya pun mendengar, kemudian Ayyūb pun berkata “Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah memiliki sebuah baju sedangkan aku pun mengetahui orang yang telanjang. Maka benarkanlah pernyataanku. Kemudian ucapannya itu dibenarkan oleh suara dari langit sedangkan kedua saudaranya pun mendengar, kemudian Ayyūb berkata, “Ya Allah demi keagunganmu” lalu Ayyūb bersungkur dan bersujud. Ayyūb melanjutkan “Ya Allah demi keagunganmu, aku tidak akan mengangkat kepalaku sehingga engkau menyambuhkanku.” Belum lagi Ayyūb mengangkat kepalanya, penyakit itu pun lenyap dari tubuhnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas meriwayatkan Allah memakaikan Ayyūb pakaian dari surga. Dia menyingkir dan duduk disalah satu titik. Kemudian istrinya datang dan dia tidak mengenalinya. Sang istri berkata, “Wahai hamba Allah kemanakah hamba yang diuji itu yang sebelumnya duduk disana, boleh jadi ada anjing atau serigala yang menggondolnya”. Si istri berbicara kepadanya sejenak, Ayyūb berkata celakalah kamu. Aku adalah Ayyūb, si istri berkata “Wahai hamba Allah, apakah engkau telah menyihirku, celakalah engkau aku adalah Ayyūb. Sesungguhnya Allah telah memulihkan tubuhku.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu r.a bahwa Rasulullah saw. Bersabda

“Setelah Allah menyembuhkan Ayyūb, dia menjatuhkan belalang emas untukku. Kemudian Ayyūb memungutnya lalu menyimpannya di dalam bajunya. kemudian dikatakan, hai Ayyūb, apakah kamu tidak merasa kenyang? Ayyūb menjawab ya Tuhan ku, siapakah yang merasa kenyang terhadap rahmat-Mu.”(Muttafaun ‘alaih).

Sehubungan dengan firman Allah ta'ala, "dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya serta Kami lipat gandakan bilangan mereka, "mujahid berkata,"kemudian dikatakan kepada Ayyūb, 'hai Ayyūb, sesungguhnya keluargamu berada di surga. Jika kamu mau, maka Kami akan membawa mereka untukmu, dan Kami akan mengganti anggota keluarga seperti mereka?' Ayyūb menjawab, 'biarkanlah mereka di surga. ' maka keluarga itu di biarkan di surga, dan Allah mengganti dengan anggota keluarga seperti mereka di dunia. "

Firman Allah ta'ala, "sebagai suatu rahmat dari sisi Kami." Yakni Kami melakukan hal itu kepada Ayyūb sebagai rahmat dari Allah, "dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." Maksudnya, Kami menjadikan hal itu sebagai suri teladan agar para penerima cobaan tidak bersangka bahwa Kami melakukan hal itu kepada mereka karena kehinaan mereka; dan agar mereka tidak berputus asa untuk tetap bersabar dalam menerima takdir Allah. Ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tentu saja mengandung hikmah yang sangat besar.¹⁷

Hikmah Sabar dalam Alqur'an

Diriwayatkan bahwa nabi Ayyūb itu orang yang sangat kaya. Ia memiliki peternakan, kebun, dan sawah. Secara fisik, Nabi Ayyūb dianggap sempurna. Gagah dan tinggi. Istrinya pun cantik luar biasa. Tak hanya itu, Allah juga mengaruniai beliau 12 anak laki-laki yang juga sama gagahnya dan sama pintarnya.¹⁸

Diriwayatkan pula, nabi Ayyūb merasakan kesenangan hidup, kebahagiaan, berlimpah harta, selama 20 tahun lamanya. Dua puluh tahun tanpa cobaan. Hingga pada suatu hari datanglah tiga hari ini.

Hari pertama, Allah datangkan penyakit kulit yang memenuhi sekujur tubuh nabi Ayyūb, penyakit itu menular, akhirnya nabi Ayyūb ditinggalkan sama orang-orang. Fisiknya yang gagah pun lama-lama mulai memudar seiring penyakit itu menyebar ke tubuh beliau. Karena hal itu, beliau harus pindah ke tempat yang jauh sekali, ditemani oleh istrinya.

Hari kedua, Allah mencabut nyawa 12 orang anak beliau. Diceritakan, pada saat mereka sedang berkumpul bersama, tiba-tiba bangunannya roboh, dan membuat mereka meninggal seketika.

Hari ketiga, Allah mengambil habis seluruh hartanya nabi Ayyūb. Tidak ada yang tersisa saat dalam keadaan sakit, anak meninggal, harta habis. Masya Allah, siapa yang kuat diberikan cobaan seperti ini? luar biasa sekali.¹⁹

Namun, disinilah dapat diketahui bahwa nabi Ayyūb berjiwa pemenang, tidak pernah mengeluh bahkan Alqur'an sendiri pun mengakui bahwa nabi Ayyūb itu orang yang sangat penyabar. Maka didalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. Šād [38] : 44,

¹⁷ Muhammad NasibArRifa'i, *Tafsir IbnuKatsir*, (Bandung: GEMA INSANI, 2008) h. 318-319.

¹⁸Wirda Mansur, *Be The New You*, (Jakarta: Huda Media, 2018) h.196.

¹⁹*Ibid.*,h. 197.

..... إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyūb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).” (Q.S. Ṣād [38] : 44)

Alhamdulillah belasan tahun dilalui oleh nabi Ayyūb dengan cobaan seperti itu. Namun hikmahnya jadi banyak, sebab dengan begitu manusia jadi dapat pelajaran untuk tidak pernah mengeluh.

Hari demi hari dilewati oleh beliau. Ada yang meriwayatkan beliau mengidap penyakit kulit selama 17 tahu, bahkan lebih. Sampai-sampai istri beliau pun bertanya, begini kira-kira, nabi Ayyūb kan nabi kenapa nggak minta langsung disembuhkan aja sama Allah? Tentu doanya seorang nabi itu pasti berbeda derajat nya dibandingkan orang biasa. Namun subhanallah, nabi Ayyūb berkata, kesenangan yang sudah beliau lalui itu 20 tahun lamanya.

Hingga pada saat beliau berhasil melewati kurang lebih 20 tahun lamanya, yang seimbang. Dua puluh tahun kesenangan dan dua puluh tahun kesulitan, namun bedanya beliau tidak pernah mengeluh dan selalu bersabar.

Tibalah saat beliau berdoa kepada Allah. Seperti firman Allah yang ada di dalam surat al-Anbiyā' [21] : 38,

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayyūb, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Diujung doanya, nabi Ayyūb menyebut “Arḥamu al-raḥīmīn” yang artinya maha penyayang. Banyak orang yang berdoa, tapi dia yang menyudutkan Allah. Maksudnya dia berdoa tapi mempertanyakan keadilan Allah. Mempertanyakan apakah Allah Maha Melihat? Padahal Allah telah mengatakan dalam Alqur'an, bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Teliti. Allah pun Maha Mendengar apa yang manusia katakan. Begitu juga isi hati manusia, tidak satu pun terlewatkan melainkan Allah mendengar dan mengetahuinya.²⁰

Hikmah dibalik bertahun-tahun menderita dalam kesusahan, Allah pun menjawab doa nabi Ayyūb pada ayat selanjutnya yaitu pada Q.S. Al-Anbiyā'i [21] : 84,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَذِكْرَىٰ لِّلْعَبِيدِ ﴿٨٤﴾

²⁰Wirda Mansur, *Be The New You*, (Jakarta: Huda Media, 2018) h.199.

Artinya : “Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami”. (QS. Al-Anbiyā'i [21] : 84)

Ayat yang serupa pun dapat ditemukan di surah Sad [38] : 43. Bagaimana Allah mengembalikan itu semua dalam keadaan semula. Sebab, kalau Allah sudah cinta kepada hamba-Nya, Allah akan penuhi apa pun yang ia pinta. Diceritakan pula, penyakit nabi Ayyūb hilang seketika tanpa diberi obat.

Kemudian, istrinya melahirkan dua anak kembar, hingga jumlahnya ada dua puluh empat anak. Itu dia yang dimaksudkan dengan “Lipat gandakan jumlah mereka”. Harta nabi Ayyūb pun kembali lagi kepada beliau.

Hikmahnya adalah perjalanan sabar, tidak pernah mengeluh. Allah akan memberikan jauh lebih indah, dari apa yang manusia punya sebelumnya. Seperti nabi Ayyūb, yang diambil hartanya dalam sehari, anaknya dalam sehari, dan ditimpa penyakit dalam sehari juga. Betapa cepat waktu itu berlangsung. Ini menjadi pelajaran juga bagi tiap manusia, agar tidak terlena dengan apa yang mereka miliki karenasemuanya adalah titipan Allah.²¹

Penutup

Ketika cobaan datang menghampiri kita maka sikap sabar yang patut kita tanamkan dalam diri, karena dibalik kesabaran terdapat hikmah dan pelajaran yang banyak, sebab dengan begitu manusia jadi dapat pelajaran untuk tidak pernah mengeluh. Selain itu, orang yang beriman akan bersabar dalam menghadapi berbagai musibah dan ujian yang terjadi. Sehingga, ia berhak mendapatkan pahala dari Tuhanya. Dibalik setiap musibah, pasti ada karunia agung yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk anda. Tanamkan dalam diri tiga macam sabar yaitu, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, dan sabar dalam menetima takdir Allah.

Dalam buku tafsir Quraish Shihab disebutkan bahwa kehancuran atau dampak yang didapat ketika seseorang tidak memiliki perilaku sabar dan selalu tergesa-gesa terhadap apa yang ingin dirinya lakukan dan apa yang menjadi keinginannya. Ketika itu dia menyadarinya bahwa bergembira dan berbangga secara tidak wajar sepanjang nikmat itu dia rasakan itu tidak ada jaminan bagi langgengnya nikmat itu dan bahwa keberadaannya bukan dalam genggam tangan tapi dalam genggam Ilahi, serta seandainya dia sadar bahwa bencana masih dapat datang dalam berbagai bentuk, niscaya dia tidak akan melampaui batas dalam kegembiraan tidak juga akan berbangga-bangga dengan aneka nikmat itu. Tetapi pasti dia menyadari wujud Allah SWT yang dapat mengalihkan keadaan ke keadaan yang lain, dari positif menuju negatif, atau sebaliknya.

²¹Wirda Mansur, *Be The New You*, (Jakarta: Huda Media, 2018) h.200.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan Departemen Republik Indonesia. Bandung: Cordoba
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Gema Insani. 2008.
- D.A. Pakih Sati. *Syarah Al-Hikam*. Yogyakarta: Diva Prees, 2013.
- Hawa, Sa'id. *Tazkitun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI, Cet. I. 2000.
- Isa, Abbdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press. 2005.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsi*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2009.
- Mansur, Wirda. *Be The New You*. Jakarta: Huda Media. 2018.
- Muhammad ibn Allan ash-Shiddiqi Riyadh ash-Shalihin, vol. I. Tth.
- Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Yasin, Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar*, Jakarta : Qultum Media, 2002.